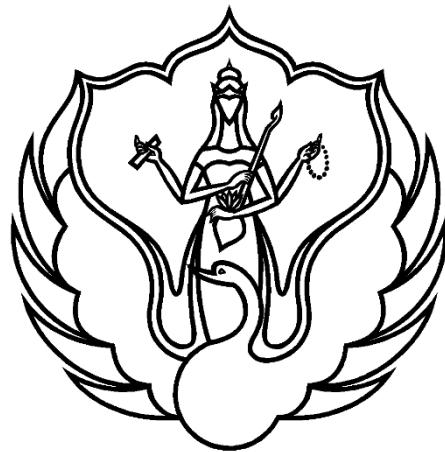


**FOTO CERITA KEHIDUPAN MASYARAKAT TULI
DI DESA BENGKALA, KECAMATAN
KUBUTAMBAHAN, KABUPATEN BULELENG,
BALI UTARA**



**SKRIPSI
PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI**

EZRA PRABU DHARMA

2111144031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

FOTO CERITA KEHIDUPAN MASYARAKAT TULI DI DESA BENGKALA KABUPATEN BULELNG, KECAMATAN KUBUTAMBAHAN, BALI UTARA

Disusun oleh:

Ezra Prabu Dharma

2111144031

Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Fotografi, Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal ...18...DEC...2025

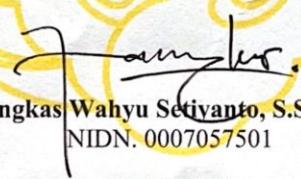
Pembimbing I/Ketua Penguji


Adya Arsita, M.A.
NIDN. 0002057808

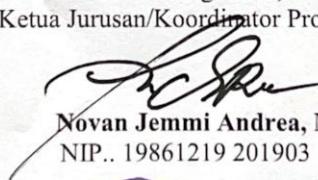
Pembimbing II/Anggota Penguji


Nico Kurnia Jati, M.Sn.
NIDN. 0007068806

Penguji Ahli


Pamungkas Wahyu Setiyanto, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0007057501

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Koordinator Program Studi


Novan Jemmi Andrea, M.Sn.
NIP.. 19861219 201903 1 009



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ezra Prabu Dharma
Nomor Induk Mahasiswa : 2111144031
Program Studi : Fotografi
Judul Skripsi : FOTO CERITA KEHIDUPAN MASYARAKAT TULI
DI DESA BENGKALA, KABUPATEN BULELENG,
KECAMATAN KUBUTAMBAHAN, BALI UTARA

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan/atau tercantum dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku apabila pada kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Yogyakarta, 08 Desember 2025
Yang menyatakan,

Ezra Prabu Dharma

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan skripsi penciptaan fotografi yang berjudul “Foto Cerita Kehidupan Masyarakat Tuli di Desa Bengkala, Kabupaten Buleneng, Kecamatan Kubutambahan, Bali Utara” ini.

Penyusunan skripsi penciptaan ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, arahan, serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu disampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyak kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan Karunia-Nya.
2. Papa Tatang dan Mama Firma yang selalu tanpa berhenti memberikan dukungan dan mengingatkan tanpa lelah.
3. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Novan Jemmi Andrea, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Instiut Seni Indonesia.
5. Achmad Oddy Widyantoro, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Aji Susanto Anom Purnomo, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Wali yang mendamping selama berjalannya masa perkuliahan.
7. Adya Arista, M.A., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan arahan dan saran dalam proses penyusunan tugas akhir.
8. Nico Karunia Jati, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan arahan dan saran dalam proses penyusunan tugas akhir.

9. Seluruh dosen dan staff di Jurusan Fotografi Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Krisna, Fadli, Nopek, Eden, Bintang dan teman-teman Green Dormitory yang telah membantu dan mendukung dalam proses tugas akhir.
11. Para warga kolok di Desa Bengkala yang sudah membantu dalam proses penciptaan karya tugas akhir, terutama Sudrama, Subentar, Sugita, dan Luh
12. Bengkel Christoph Cycle, selaku bengkel yang senantiasa memberikan pelayanan terbaik dan memastikan keselamatan selama melakukan perjalanan jauh.
13. Keluarga Fotografi 2021 Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Disadari bahwa skripsi tugas akhir penciptaan fotografi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun diharapkan demi kesempurnaan. Semoga skripsi penciptaan fotografi ini dapat bermanfaat dan memberikan inspirasi untuk skripsi penciptaan fotografi yang mendatang.

Yogyakarta, 19 November 2025

Ezra Prabu Dharma

DAFTAR ISI

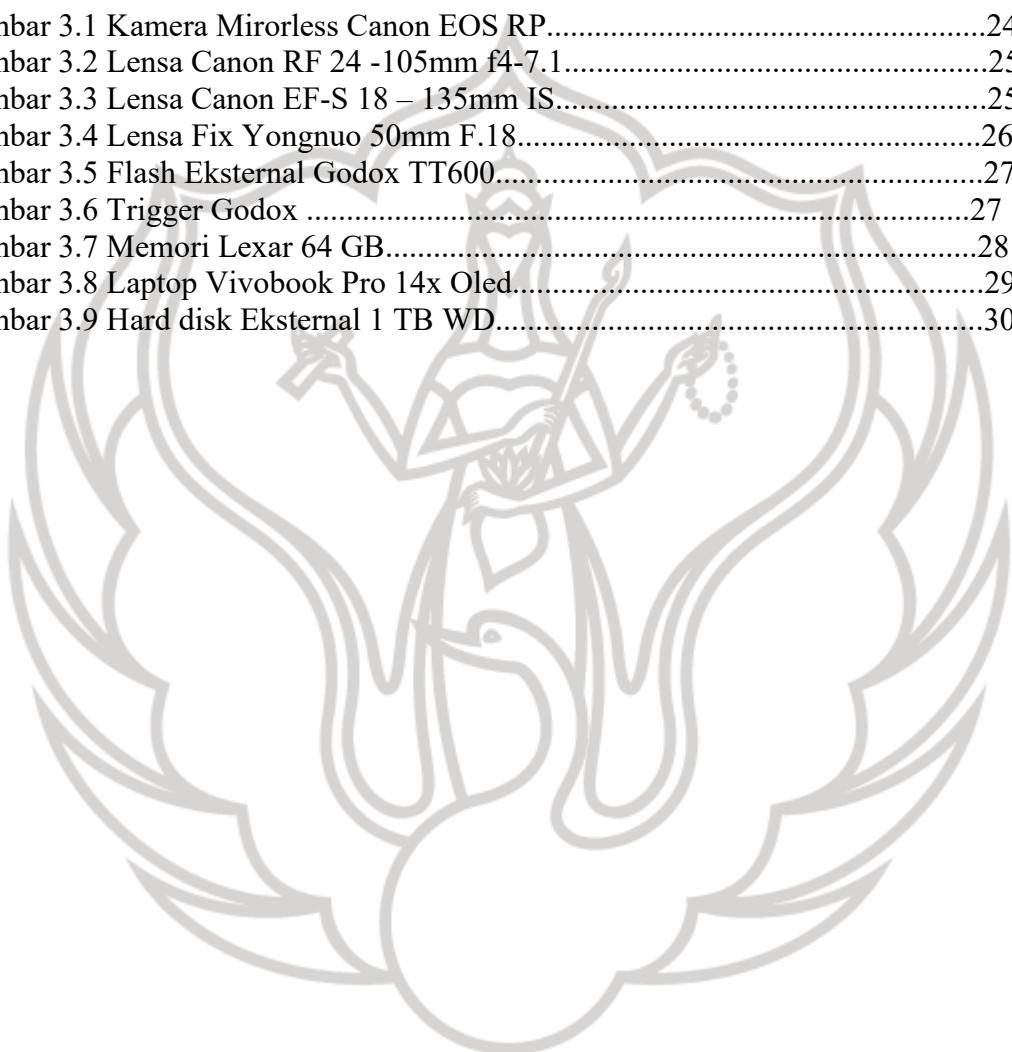
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR KARYA.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT.....</i>	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	8
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN	10
A. Landasan Teori.....	10
B. Tinjauan Karya.....	13
BAB III METODE PENCIPTAAN	18
A. Objek Penciptaan	18
B. Metode Penciptaan	22
C. Proses Perwujudan	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Ulasan Karya.....	37
B. Pembahasan Reflektif.....	108
BAB V PENUTUP	110
A. Simpulan	110
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR KARYA

Karya 1 “Bahasa Tak Bersuara”	39
Karya 2 “Desa Inklusi”	39
Karya 3 “Sekolah Kolok”	45
Karya 4 “Anak - anak Kolok”	48
Karya 5 “Peragakan Bahasa Kolok”	48
Karya 6 “Kesetaraan Bahasa”	54
Karya 7 “Belajar Tanpa Suara”	57
Karya 8 “Langganan Pagi Hari”	57
Karya 9 “Tetangga Kolok”	63
Karya 10 “Interaksi Dalam Kesetaraan”	66
Karya 11 “Pemberkatan Suci Upacara Piodalan”	66
Karya 12 “Ritual Upacara Purnama”	69
Karya 13 “Persembahan Pagi”	72
Karya 14 “Persiapan Busana Tarian Janger Kolok”	75
Karya 15 “Pentas Tarian Janger Kolok”	78
Karya 16 “Potret Tarian Janger Kolok”	81
Karya 17 “Kunjungan Turis Tuli”	87
Karya 18 “Bahasa Isyarat Tanpa Batas”	87
Karya 19 “Tenun Kolok”	90
Karya 20 “Panen Jamur Kolok”	93
Karya 21 “Peracik Jamu Sakuntala”	96
Karya 22 “Keluarga CODA”	99
Karya 23 “Generasi Keluarga Kolok”	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Desa Bengkala, Kabupaten Buleleng, Bali Utara.....	1
Gambar 2.1 Pelatihan Bahasa Isyarat di Rumah Belajar Papua.....	14
Gambar 2.2 Pelatihan Bahasa Isyarat di Rumah Belajar Papua.....	15
Gambar 2.3 Pelatihan Bahasa Isyarat di Rumah Belajar Papua.....	15
Gambar 2.4 Geliat Tenun Ikat Tanimbar.....	16
Gambar 2.5 Geliat Tenun Ikat Tanimbar.....	16
Gambar 2.6 Geliat Tenun Ikat Tanimbar.....	16
Gambar 3.1 Kamera Mirorless Canon EOS RP.....	24
Gambar 3.2 Lensa Canon RF 24 -105mm f4-7.1.....	25
Gambar 3.3 Lensa Canon EF-S 18 – 135mm IS.....	25
Gambar 3.4 Lensa Fix Yongnuo 50mm F.18.....	26
Gambar 3.5 Flash Eksternal Godox TT600.....	27
Gambar 3.6 Trigger Godox	27
Gambar 3.7 Memori Lexar 64 GB.....	28
Gambar 3.8 Laptop Vivobook Pro 14x Oled.....	29
Gambar 3.9 Hard disk Eksternal 1 TB WD.....	30



**Foto Cerita Kehidupan Masyarakat Tuli Di Desa Bengkala, Kabupaten Buleleng,
Kecamatan Kubutambahan, Bali Utara**

Ezra Prabu Dharma

2111144031

ABSTRAK

Penciptaan karya fotografi ini berangkat dari pengalaman pribadi ketertarikan terhadap kehidupan masyarakat Tuli di Desa Bengkala yang memiliki keunikan karena jumlah warga Tuli cukup banyak yang tinggal di Desa Bengkala dan masyarakat Kolok memiliki bahasa isyarat lokal sendiri. Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk mengenalkan kehidupan dan perjuangan masyarakat Kolok melalui media fotografi serta menambah referensi bidang fotografi, khususnya genre foto cerita. Metode penciptaan yang diterapkan pendekatan etnografi dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan partisipasi untuk memahami kehidupan masyarakat Kolok secara mendalam. Pendekatan foto cerita untuk membangun rangkaian foto cerita visual yang menyampaikan alur cerita terjalin rapi sehingga pesan dan alur cerita dapat disampaikan, serta metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle dan Time*) untuk membangun blok foto yang dihasilkan dari pengambilan keputusan visual pada setiap momen yang direkam dengan akurat dari komposisi, perspektif, pencahayaan, dan waktu. Hasil penciptaan berupa 23 karya fotografi warna dalam bentuk foto cerita. Karya ini mendokumentasikan empat aspek utama yaitu sosial, pendidikan, ekonomi, dan seni budaya. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual tetapi juga sebagai media komunikasi untuk meningkatkan empati dan kesadaran masyarakat luas terhadap keberagaman dan solidaritas masyarakat Tuli di Desa Bengkala.

Kata Kunci: Foto Cerita, EDFAT, Masyarakat Tuli, Desa Bengkala

***Photo Story of the Deaf Community in Bengkala village, Buleleng Regency,
Kubutambahan District, North Bali***

Ezra Prabu Dharma

2111144031

ABSTRACT

The creation of photographic work stems from a personal interest in the lives of the deaf community in Bengkala Village, which is unique because there are quite a number of deaf residents living in Bengkala Village and the Kolok community has its own local sign language. The purpose of this work is to introduce the lives and struggles of the Kolok community through the medium of photography and to the references in the field of photography, especially the photo story genre. The creation method applied an ethnographic approach using data collection techniques such as observation, interviews, and participation to gain a deep understanding of the Kolok community's life. The photo story approach was applied to build a series of visual photo stories that convey a neatly woven storyline so that the message and storyline can be conveyed, as well as the EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, and Time) method to build photo blocks resulting from visual decision making at every moment recorded accurately in terms of composition, perspective, lighting, and time. The result is 23 color photographs in the form of a photo story. This work documents work not only serves as a visual archive but also as a medium of communication to increase empathy and awareness among the wider community regarding the diversity and solidarity of the Deaf community in Bengkala Village.

Keywords: Photo Stories, EDFAT, Deaf Community, Bengkala

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia adalah negara majemuk dengan beragam etnis, budaya, bahasa, dan adat. Keberagaman ini juga mencakup komunitas disabilitas. Salah satu contohnya adalah masyarakat Tuli di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali. Sekitar 2% penduduknya terlahir Tuli dan Bisu, yang dikenal sebagai "Kolok". Mereka mengembangkan bahasa isyarat lokal yang diajarkan secara inklusif, meski stigma tetap ada, komunitas Kolok hidup setara dan aktif dalam masyarakat (Dinas Kebudayaan, 2021).



Gambar 11
Peta Desa Bengkala, Kabupaten Buleleng, Bali Utara
Sumber: <https://maps.app.goo.gl/AjMNo2fJTiYL6vDg7>
(Diakses pada tanggal 10 Januari, pukul 08.34 WIB)

Desa Bengkala merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali Utara. Secara geografis, Desa Bengkala yang berada pada ketinggian sekitar 250-300 meter di atas permukaan laut dengan kondisi wilayah berupa perbukitan dan lahan pertanian yang subur. Luas wilayah di Desa Bengkala mencapai 438,36 Ha. Berdasarkan data dari situs resmi Pemerintah Desa Bengkala dan sumber literatur lainnya dengan jumlah

penduduk Desa Bengkala yang tercatat sekitar 2.908 jiwa, dengan total 1.458 laki-laki dan 1.450 perempuan. Terdapat sekitar 42 orang yang diketahui mengalami kondisi Tuli yang terjadi secara turun-temurun dan untuk saat ini jumlah total 38 orang Tuli.

Berikut tabel data statistik Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali Utara, yang mencakup letak geografis, luas wilayah, jumlah penduduk, serta jumlah data warga adalah:

No	Uraian	Keterangan Data
1.	Nama Desa	Desa Bengkala
2.	Kecamatan	Kubutambahan
3.	Kabupaten/Provinsi	Buleleng, Bali Utara
4.	Luas Wilayah	438,36 Ha.
5.	Batas Wilayah	Utara: Desa Bungkulan, Timur: Desa Pangkung Serondon, Selatan: Bila, dan Barat: Sungai Daya
6.	Jumlah Penduduk	2.908 Jiwa
7.	Jumlah Laki-laki	1.458 Jiwa
8.	Jumlah Perempuan	1.450 Jiwa
9.	Jumlah Warga Tuli (Kolok)	38 Jiwa
10.	Jumlah Warga Dengar	2.870 Jiwa

Tabel 1.1 Tabel Data Statistik

Sumber: <https://bengkala-buleleng.desa.id/index.php/first/artikel/59>

(Diakses pada tanggal 28 Oktober 2025, pukul 18.30 WIB)

Secara ilmiah, jumlah warga Tuli di Desa Bengkala disebabkan oleh faktor genetik bawaan. Berdasarkan penelitian antropologi dan genetika kondisi ketulian di desa ini diturunkan secara autosomal resesif, artinya seseorang akan lahir dengan ketulian apabila kedua orang tuanya sama-sama membawa gen Tuli, meskipun

mereka sendiri dapat mendengar secara normal. Pola ini telah berlangsung selama beberapa generasi karena masyarakat desa ini cenderung melakukan perkawinan antarkerabat (endogami) dalam lingkungan yang relatif kecil dan homogen sehingga peluang bertemu dengan dua pembawa gen Tuli menjadi lebih tinggi (Friedman et al., 1995).

Tuli atau gangguan pendengaran adalah kondisi di mana kedua telinga mengalami gangguan sehingga sulit untuk mendengar berbagai macam bunyi atau bahkan kehilangan kemampuan mendengar sepenuhnya. Selain itu, dampaknya juga mempengaruhi kemampuan berbicara. Orang dengan gangguan pendengaran yang dapat berbicara biasanya memiliki bahasa yang tidak baku dan kosakata yang terbatas. Hal yang sama berlaku pada kemampuan komunikasi tertulis, dimana seringkali terdapat kesulitan dalam menulis dengan struktur bahasa yang benar. Oleh karena itu, diperlukan bantuan orang lain untuk memeriksa hasil tulisan mereka (Nofiaturrahmah & Kudus, 2018).

Gangguan pendengaran dapat dialami seseorang dari sejak lahir maupun setelah melewati masa pertumbuhan. Usia saat terjadi kehilangan pendengaran memiliki pengaruh terhadap proses perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara. Kehilangan pendengaran dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu *prelingual* dan *postlingual*. Menurut (Kirk et al., 2015) *prelingual* terjadi pada masa sebelum anak menguasai bahasa, sedangkan *postlingual* terjadi pada masa setelah kemampuan berbahasa terbentuk.

Saat terjadi kehilangan pendengaran menjadi faktor yang sangat penting karena berhubungan langsung pada perkembangan komunikasi, bahasa, dan

kemampuan berbicara anak pada tahap awal kehidupannya. Anak yang mengalami gangguan pendengaran sejak lahir umumnya tidak memiliki pengalaman mendengar suara atau bunyi sehingga menghadapi tantangan yang besar dalam memahami serta memproduksi ujaran. Sebaliknya apabila kehilangan pendengaran pada terjadi setelah anak menguasai bahasa dan berbicara, keterlambatan perkembangan bahasa akan cenderung lebih ringan (Kirk et al., 2015).

Penyebab dari masalah ketulian yang beragam dalam dikelompokan beberapa faktor berikut:

1. Gangguan pada kromosom yang bersifat genetik atau diturunkan.
2. Cacat bawaan sejak lahir.
3. Cedera atau retak pada tulang tengkorak.
4. Dampak mendengarkan suara sangat keras.
5. Virus pada masa kehamilan, seperti *rubella*.
6. *Sifilis Kongenital* (cacat karena ibu memiliki penyakit kelamin).

Hallahan & Kauffman, (2006) membedakan ketulian (*deafness*) dan gangguan pendengaran (*hard of hearing*). Individu yang tergolong Tuli umumnya tidak mampu mendengar suara, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi melalui pendengaran. Sedangkan individu yang memiliki gangguan pendengaran (*hard of hearing*) masih memiliki kemampuan mendengar yang cukup untuk memahami informasi bahasa melalui pendengaran dengan bantuan alat bantu dengar. Tingkat dalam gangguan pendengaran dapat dikategorikan dalam lima kelompok berdasarkan kehilangan daya dengar (Hallahan et al., 2013), yaitu:

1. Hilang pendengaran ringan antara 26 – 40 db

2. Hilang pendengaran marginal antara 41 – 55 db
3. Hilang pendengaran sedang antara 56 – 70 db
4. Hilang pendengaran berat antara 71 – 90 db
5. Hilang pendengaran parah 90 db ke atas.

Identitas Tuli merujuk pada kelompok masyarakat dengan keterbatasan pendengaran yang memiliki bahasa, budaya, dan identitas khas. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) merupakan bahasa ibu mereka, berkembang secara alami melalui interaksi dan dianggap lebih nyaman serta mencerminkan budaya mereka dibandingkan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) yang dirancang oleh pemerintah tanpa melibatkan komunitas (Gumelar et al., 2018). Secara umum bahasa isyarat adalah bahasa visual yang menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan tubuh untuk menyampaikan makna secara efektif. Penggunaan huruf "T" pada kata "Tuli" menandakan identitas mereka sebagai kelompok dengan bahasa dan budaya khas. Selain BISINDO, bahasa isyarat kolok juga berkembang secara lokal, khususnya di Desa Bengkala, Bali. Nama "Kolok" pertama kali muncul di Desa Bengkala sekitar 80 tahun yang lalu, di Kecamatan Buleleng, Bali Utara (De Vos, 2012).

Bahasa Isyarat alamiah adalah bahasa asli komunitas Tuli yang disampaikan melalui gerakan tangan, ekspresi wajah, dan tubuh. Bahasa ini mengandalkan gerakan serta gestur untuk menyampaikan makna secara visual dan tiga dimensi (LeMaster & Monaghan, 2004).

Menurut Polak dalam Ahmadi (2003:97), masyarakat merupakan wadah yang mencakup seluruh hubungan sosial, terdiri atas berbagai kolektif maupun

kelompok. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu terlibat dalam interaksi sosial di kehidupan masyarakat. Interaksi sosial adalah hubungan yang bersifat dinamis yang mencakup hubungan antara antarindividu, antarkelompok, maupun individu dengan kelompok (Xiao, 2018). Kehidupan masyarakat Tuli di Desa Bengkala mencerminkan kerukunan dan keharmonisan, termasuk hubungan mereka dengan komunitas kolok.

Ketertarikan untuk menciptakan karya dan meneliti tentang kehidupan masyarakat Kolok berawal dari diskusi dan pertemuan rutin dengan komunitas Tuli di Yogyakarta yang membahas mengenai kehidupan masyarakat Kolok di Bali. Diskusi tersebut memberikan informasi yang membangkitkan rasa ingin tahu untuk mendalami lebih lanjut tentang kehidupan dan perjuangan mereka. Ketertarikan ini semakin kuat setelah mendapat penjelasan lebih mendalami dari seorang teman Tuli asal Bali, yang menggambarkan secara detail tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Kolok. Berdasarkan informasi tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini dan menciptakan karya fotografi yang menggambarkan kehidupan dan perjuangan masyarakat Kolok dalam bentuk visual fotografi.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Kolok di Desa Bengkala mencerminkan interaksi sosial, aktivitas ekonomi, dan praktik budaya mereka. Beberapa aspek spesifik yang akan menjadi fokus penciptaan karya ini meliputi pertama, interaksi sosial dan komunikasi yang mencakup penggunaan bahasa isyarat Kolok dalam komunikasi sehari-hari dan hubungan antara masyarakat Tuli dengan masyarakat dengar. Kedua, aktivitas ekonomi yang berupa mata pencaharian masyarakat Kolok, seperti bertani, berternak, menjadi buruh, dan berdagang, serta perjuangan

mereka dalam mendapatkan pekerjaan di luar desa. Ketiga, terkait budaya dan tradisi lokal, seperti tarian Janger Kolok sebagai ekspresi seni masyarakat Kolok, upacara adat dan keterlibatan masyarakat Kolok dalam ritual budaya desa, serta pembuatan kerajinan tangan dan bentuk kesenian lainnya. Sedangkan keempat, yaitu tantangan hidup dan adaptasi yang berupa keterbatasan terhadap pendidikan termasuk literasi dan ekonomi.

Karya ini diharapkan dapat membantu masyarakat luas memahami dan menghargai kehidupan masyarakat Kolok. Selain itu, karya fotografi ini juga akan berfungsi sebagai media informasi dan arsip, dengan tujuan meningkatkan kesadaran serta empati terhadap perjuangan hidup mereka. Dalam penciptaan karya fotografi ini yang akan didokumentasikan sebagai *Daily Life Photo* merupakan salah satu jenis fotografi yang mengangkat tema tentang kehidupan dalam sehari-hari manusia dengan menekankan sisi kemanusiaan (*human interest*). Definsi ini merujuk kesepakatan yang dihasilkan dalam kongres Badan Foto Jurnalistik Dunia (Alwi Mirza, 2006). *Daily Life Photo* dalam genre fotografi yang bertujuan untuk mendokumentasikan banyak hal dalam momen kehidupan sehari-hari, baik yang biasa maupun unik. Foto-foto tersebut sering kali menggambarkan aktivitis, kebiasaan, atau rutinitas individu maupun komunitas dalam konteks budaya, sosial, atau lingkungan tertentu. *Daily Life Photo* termasuk jenis fotografi yang menggambarkan berbagai aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari yang mampu menggugah emosi atau memiliki aspek *human interest* (MI & others, 2021).

Penciptaan karya foto ini akan divisualisasikan melalui pendekatan fotografi cerita deskriptif, yang menceritakan kisah melalui rangkaian foto dan teks

tambahan untuk memberikan konteks atau latar belakang. Proses pembuatan karya ini melibatkan observasi, eksplorasi, dan pemotretan untuk menghasilkan rangkaian gambar yang jelas dan efektif sehingga pesan dan alur cerita dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dijabarkan mengenai kehidupan masyarakat Tuli di Desa Bengkala dalam kaitannya dengan karya fotografi maka rumusan penciptaannya mendasari adalah Bagaimana metode foto cerita dapat memvisualisasikan kehidupan sehari-hari masyarakat Tuli di Desa Bengkala, Kabupaten Buleleng, Kecamatan Kubutambahan, Bali Utara, dalam membangun interaksi dan menjaga warisan budaya.

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan penciptaan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan

- a. Mengenalkan kehidupan dan perjuangan masyarakat Tuli di Desa Bengkala Kabupaten Buleleng, Bali Utara melalui karya fotografi.
- b. Menambah bahan referensi bidang fotografi dokumenter melalui genre foto cerita membahas kehidupan masyarakat dalam komunitas Kolok di Desa Bengkala.

2. Manfaat

- a. Memperluas dan menambah informasi mengenai kehidupan masyarakat Tuli di Desa Bengkala kepada masyarakat luas.

- b. Meningkatkan kesadaran dan pentingnya pendidikan inklusif kepada masyarakat luas agar lebih diperhatikan dan dihargai.

